



PARADOKS KOMUNIKASI DIGITAL: ANALISIS FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ TERHADAP MENURUNNYA KOMUNIKASI LANGSUNG

Ihsan Abdul Fatah
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor
ihsan.abdul.fatah@iuqibogor.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan disrupsi dalam pola interaksi sosial, memunculkan paradoks di mana manusia semakin terhubung secara digital namun teralienasi secara fisik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena menurunnya intensitas komunikasi langsung (tatap muka) pada mahasiswa Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor melalui pisau analisis fenomenologi Alfred Schutz. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pergeseran medium komunikasi mahasiswa IUQI Bogor didasari oleh dua motif utama Schutz. *Because motive* (motif sebab) mencakup kecemasan sosial saat berhadapan langsung, kebiasaan pasca-pandemi, dan efisiensi waktu. Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan) meliputi keinginan untuk mengontrol citra diri (manajemen impresi), menghindari konflik langsung, dan memperluas jaringan tanpa batasan ruang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi digital bagi mahasiswa IUQI bukan sekadar alat, melainkan telah menjadi "dunia kehidupan" (*lebenswelt*) baru yang merekonstruksi makna *silaturahmi*, memunculkan anomali antara identitas mereka sebagai mahasiswa institusi berlatar belakang Islam dengan praktik individualisme digital.

Kata Kunci: Paradoks Komunikasi, Komunikasi Digital, Fenomenologi, Alfred Schutz, Mahasiswa.

ABSTRACT

*The development of information technology has created a disruption in social interaction patterns, giving rise to a paradox where humans are increasingly connected digitally but alienated physically. This study aims to analyze the phenomenon of the declining intensity of direct (face-to-face) communication among students of the Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor through the analytical lens of Alfred Schutz's phenomenology. Using a qualitative approach and phenomenological methods, data were collected through in-depth interviews and participant observation. The results reveal that the shift in the communication medium of IUQI Bogor students is based on two main motives of Schutz. The 'because motive' includes social anxiety in face-to-face interactions, post-pandemic habits, and time efficiency. Meanwhile, the 'in order to motive' includes the desire to control self-image (impression management), avoid direct conflict, and expand networks without spatial limitations. This study concludes that digital communication for IUQI students is not just a tool, but has become a new "life-world" (*lebenswelt*) that reconstructs the meaning of *silaturahmi*, raising an anomaly between their identity as students of an Islamic institution and the practice of digital individualism.*

Keywords: Communication Paradox, Digital Communication, Phenomenology, Alfred Schutz, Students.

PENDAHULUAN

Zaman sekarang yang ditandai dengan penetrasi internet dan media sosial secara masif telah membawa transformasi fundamental dalam cara manusia berkomunikasi.

Marshall McLuhan dengan konsep *Global Village*-nya telah memprediksi bahwa batas ruang dan waktu akan runtuh oleh teknologi. Namun, perkembangan ini membawa sebuah ironi sosiologis yang oleh Sherry Turkle (2011) disebut sebagai "*Alone Together*"—kita semakin terhubung secara virtual, namun di saat yang sama, kita semakin terasing secara fisik dan emosional dari lingkungan sekitar. Fenomena inilah yang disebut sebagai paradoks komunikasi digital.

Di kalangan mahasiswa, realitas ini tampak semakin nyata. Kampus yang idealnya menjadi ruang dialektika, diskusi tatap muka yang hangat, dan pertukaran gagasan secara langsung, kini sering kali diwarnai oleh pemandangan sekelompok mahasiswa yang duduk bersama namun masing-masing sibuk dengan gawai mereka (*phubbing*). Fenomena ini juga terjadi di Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor. Sebagai institusi pendidikan tinggi dengan corak keislaman yang kental, IUQI Bogor menanamkan nilai-nilai *adab* dan *silaturahmi* yang esensinya menuntut kehadiran fisik, tatapan mata, dan gestur tubuh yang penuh penghormatan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya pergeseran; komunikasi termediasi komputer (CMC) lebih mendominasi keseharian mahasiswa dibandingkan komunikasi interpersonal secara langsung.

Penurunan intensitas komunikasi langsung ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai pengalaman subjektif mahasiswa. Mengapa mereka memilih menunduk pada layar daripada menatap lawan bicaranya? Apa makna yang mereka bangun di balik tindakan tersebut? Untuk membedah persoalan ini, penelitian ini meminjam kerangka fenomenologi dari sosiolog Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz sangat relevan karena berfokus pada *Lebenswelt* (dunia kehidupan) dan intersubjektivitas, serta membedah tindakan manusia melalui dua motif utama: *Because Motive* (motif masa lalu/sebab) dan *In Order To Motive* (motif masa depan/tujuan).

Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang mayoritas melihat dampak media sosial dari kacamata kuantitatif-positivistik, penelitian ini mencoba menyelami kesadaran terdalam (*deep meaning*) subjek. Memahami paradoks komunikasi ini sangat krusial, terutama di lingkungan kampus berbasis Islam, untuk melihat bagaimana nilai-nilai tradisional berbenturan dan bernegosiasi dengan modernitas digital. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menguraikan motif dan konstruksi makna mahasiswa IUQI Bogor terkait menurunnya komunikasi langsung, serta bagaimana paradoks komunikasi digital ini membentuk intersubjektivitas baru di lingkungan akademik.

Paradoks Komunikasi Digital

Komunikasi digital merujuk pada proses pertukaran pesan yang dilakukan melalui perangkat elektronik dan jaringan internet. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini nyatanya melahirkan sebuah paradoks. Paradoks komunikasi digital terjadi ketika media sosial dan aplikasi perpesanan instan mendekatkan mereka yang jauh, namun secara bersamaan menjauhkan mereka yang dekat. Menurut Naisbitt (2001) dalam konsep *High Tech, High Touch*, teknologi tinggi seharusnya diimbangi dengan sentuhan kemanusiaan yang tinggi pula. Namun, ketiadaan kehadiran fisik (*physical presence*) dalam komunikasi digital menyebabkan reduksi isyarat non-verbal (seperti intonasi suara, mimik wajah, dan *eye contact*). Akibatnya, empati sosial menurun dan melahirkan individu-individu yang gagap secara sosial di dunia nyata.

Fenomenologi Alfred Schutz

Fenomenologi adalah studi tentang fenomena sebagaimana hal itu menampakkan diri pada kesadaran. Alfred Schutz menggabungkan fenomenologi transendental Edmund Husserl dengan sosiologi *verstehen* Max Weber untuk mengkaji dunia sosial (*sosial world*). Bagi Schutz, dunia sosial bukan fenomena objektif, melainkan realitas intersubjektif yang bermakna bagi individu di dalamnya (*Lebenswelt*). Dalam menganalisis tindakan sosial, Schutz memperkenalkan teori motif yang terbagi menjadi dua; 1) **Motif Sebab (*Because Motives/Weil-Motiv*)**: Merujuk pada pengalaman masa lalu individu yang melatarbelakangi atau mendorong munculnya suatu tindakan. Ini adalah faktor historis atau psikologis yang membentuk disposisi seseorang. 2) **Motif Tujuan (*In Order To Motives / Um-zu-Motiv*)**: Merujuk pada orientasi masa depan. Tindakan dilakukan dengan tujuan atau proyeksi tertentu yang ingin dicapai oleh subjek. Melalui kerangka ini, pilihan mahasiswa untuk membatasi komunikasi langsung dan beralih ke komunikasi digital tidak dilihat sebagai kebetulan atau sekadar "mengikuti tren", melainkan sebuah tindakan sadar (*conscious act*) yang memiliki motif kompleks dan terstruktur di dalam benak mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif dan tradisi fenomenologi. Desain fenomenologi dipilih karena peneliti bertujuan mendeskripsikan arti dari pengalaman hidup beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan kampus Institut Ummul Quro Al-Islami (IUQI) Bogor. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa aktif IUQI Bogor minimal semester 4, menghabiskan waktu lebih dari 6 jam sehari untuk berkomunikasi via gawai, dan menunjukkan kecenderungan menghindari interaksi langsung. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 8 orang informan yang dapat memberikan informasi mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Menggali pengalaman sadar subjek terkait peralihan gaya komunikasi dan motif (sebab-tujuan) menurut kacamata Schutz. Observasi Partisipan Non-Aktif: Mengamati pola interaksi mahasiswa di ruang publik kampus (kantin, selasar kelas, perpustakaan, dan area parkir) untuk melihat fenomena *phubbing* secara langsung.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Data wawancara direduksi kemudian dipetakan ke dalam kategorisasi *Because Motive* dan *In Order to Motive* untuk menemukan esensi dari paradoks komunikasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman komunikasi mahasiswa IUQI Bogor merepresentasikan realitas generasi Z yang lahir dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan pesat web 2.0. Berdasarkan analisis fenomenologi terhadap tuturan informan, tindakan mengurangi komunikasi langsung dan bergantung pada media digital dilandasi oleh konstruksi motif yang sangat sadar.

Analisis *Because Motive* (Motif Sebab)

Because motive berkaitan dengan pengalaman-pengalaman di masa lalu dan kondisi psikologis pembentuk tindakan yang menyebabkan mahasiswa enggan melakukan komunikasi tatap muka. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan beberapa kategorisasi motif sebab;

- a. Residu Kebiasaan Pandemi Covid-19 Pandemi menciptakan interupsi besar dalam sejarah interaksi sosial. Selama kurang lebih dua tahun, mahasiswa terbiasa dengan pembatasan sosial yang memaksa mereka mengalihkan seluruh aktivitas ke ranah digital (Zoom, WhatsApp, Google Meet). Pengalaman ini mengendap dalam kesadaran (*stock of knowledge*) mahasiswa. Saat pandemi berakhir, kebiasaan ini tidak serta-merta hilang. Informan menyatakan bahwa tubuh dan psikologis mereka sudah merasa "nyaman" dengan jarak. "*Semenjak kuliah online dulu, saya ngerasa komunikasi lewat WA itu lebih gampang. Sekarang walau udah luring, kalau mau nanya ke teman atau kating mending nge-chat daripada nyamperin. Kayak ada rasa malas buat basa-basi.*" (Wawancara Informan 1)
- b. Kecemasan Sosial (*Social Anxiety*) dan Ketakutan akan Penolakan. Komunikasi langsung menuntut spontanitas. Tidak ada tombol *backspace* atau *delete* atas kata-kata yang sudah terucap. Mahasiswa melaporkan adanya rasa cemas, takut salah bicara, atau takut raut wajahnya tidak bisa disembunyikan ketika berinteraksi tatap muka. Komunikasi digital memberikan jeda asinkron yang menurunkan ketegangan psikologis. "*Kalau ngomong langsung, saya sering blank atau gugup. Apalagi kalau lawan bicaranya dosen atau orang yang baru kenal. Kalau lewat chat, saya punya waktu buat mikir dulu susunan kalimatnya yang sopan gimana.*" (Wawancara Informan 3)
- c. Kelelahan Emosional (Kelelahan Interaksi) Dunia kehidupan (*lebenswelt*) mahasiswa modern dipenuhi oleh tekanan akademik dan tuntutan sosial. Interaksi tatap muka membutuhkan energi lebih besar: menatap mata, mengatur postur tubuh, merespons intonasi, dan menunjukkan empati secara *real-time*. Komunikasi digital dilihat sebagai "tempat istirahat" dari tuntutan performatif tersebut.

Analisis *In Order to Motive* (Motif Tujuan)

Sementara *because motive* mendorong dari belakang, *in order to motive* menarik subjek ke depan. Apa tujuan mahasiswa mereduksi komunikasi langsung?

- a. Manajemen Kesan (*Impression Management*) dan Kontrol Diri Sesuai dengan pandangan Erving Goffman mengenai panggung depan (*front stage*), mahasiswa ingin menampilkan versi terbaik dari diri mereka. Di IUQI Bogor, sebagai kampus berbasis agama, terdapat ekspektasi sosial tentang bagaimana seorang mahasiswa bersikap. Melalui media digital, mahasiswa memiliki kontrol penuh atas identitas yang ingin

mereka tampilkan. Mereka bisa merancang balasan yang terlihat lebih pintar, lebih religius, atau lebih santai. Tujuannya adalah mengendalikan persepsi orang lain.

- b. Efisiensi Waktu dan Penghindaran Konflik (*Conflict Avoidance*) Komunikasi langsung sering kali meluas pada topik-topik di luar substansi (basa-basi). Bagi mahasiswa, komunikasi digital ditujukan untuk memangkas waktu (*to the point*). Selain itu, untuk menghindari konflik atau percakapan canggung (seperti menagih hutang, menegur teman kelompok yang malas), menggunakan perantara teks dirasa lebih aman. "*Tujuannya sih biar praktis aja, nggak buang waktu nungguin orangnya datang. Terus kalau mau komplain tugas kelompok ke teman, lebih enak di grup WA, kalau ngomong langsung takut nggak enak hati dan malah berantem.*" (Wawancara Informan 5).
- c. Eskapisme dari Realitas Fisik (Menghindari *Awkwardness*) Ketika berada di ruang publik kampus seperti kantin atau menunggu kelas, melihat ponsel adalah tujuan untuk menghindari kontak mata dengan orang yang dikenal tetapi tidak terlalu akrab. Gawai menjadi "tameng" untuk menunjukkan bahwa dirinya sedang sibuk, sehingga terbebas dari kewajiban sosial untuk menyapa.

Paradoks Komunikasi dan Pergeseran Makna *Silaturahmi* di IUQI Bogor

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah terjadinya benturan antara identitas kultural/religius dengan praktik keseharian. Dalam ajaran Islam yang menjadi napas institusi IUQI Bogor, *silaturahmi* memegang peranan esensial. *Silaturahmi* secara tradisional dimaknai dengan perjumpaan fisik, berjabat tangan, dan bertatap muka untuk mentransfer energi afeksi dan keberkahan. Namun, fenomenologi Schutz memperlihatkan bahwa makna *silaturahmi* telah mengalami reduksi dan direkonstruksi di benak mahasiswa. Melalui intersubjektivitas yang baru, mahasiswa memaknai "terhubung di grup WhatsApp", "saling *reply story* Instagram", dan "mengirim stiker salam" sebagai bentuk valid dari *silaturahmi* itu sendiri. Di sinilah letak paradoksnya. Di satu sisi, teknologi memperluas jaringan pertemanan mereka; mereka bisa berkomunikasi dengan puluhan mahasiswa dari berbagai prodi dalam satu waktu. Namun di sisi lain, kualitas ikatan emosionalnya sangat dangkal. Observasi peneliti di lobi kampus IUQI menunjukkan sekelompok mahasiswa duduk melingkar selama satu jam, namun 70% dari durasi tersebut dihabiskan dalam keheningan sambil menatap layar masing-masing. Mereka hadir secara jasmani, namun ruh interaksi sosialnya absen. Hilangnya Kedalaman Empati Reduksi isyarat non-verbal pada komunikasi digital menyebabkan "kematian empati" secara perlahan. Mahasiswa lebih mudah mengirim emoji menangis daripada menunjukkan raut wajah sedih yang tulus, mereka lebih mudah mengetik "haha" dengan wajah yang datar. Realitas intersubjektif yang terbangun adalah realitas mekanis. Komunikasi kehilangan ruh kemanusiaannya, digantikan oleh efisiensi algoritma mesin. Bagi mahasiswa, komunikasi tatap muka dianggap sebagai sesuatu yang menguras energi, padahal justru dalam gesekan langsung itulah karakter, adab, dan kedewasaan emosional dibentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis fenomenologi Alfred Schutz, menurunnya intensitas komunikasi langsung pada mahasiswa IUQI Bogor bukanlah sebuah kemunduran yang terjadi secara tidak sadar, melainkan sebuah tindakan dengan konstruksi motif yang jelas.

Paradoks komunikasi digital terjadi secara nyata. Mahasiswa merasa lebih nyaman bersembunyi di balik layar gawai (*Because Motives* yang didasari oleh kecemasan sosial, kelelahan interaksi, dan habitus pandemi) dengan tujuan untuk mempertahankan kontrol diri, efisiensi, dan menghindari konflik langsung (*In Order To Motives*). Dampak sosiologis dan psikologis dari fenomena ini adalah pergeseran makna *silaturahmi* dan komunikasi yang kehilangan kedalaman emosionalnya. Walaupun teknologi berhasil melipatgandakan kuantitas komunikasi, ia gagal mempertahankan kualitas kehadiran manusia seutuhnya. Bagi lingkungan kampus bercorak Islam seperti IUQI Bogor, temuan ini menjadi alarm penting. Kurikulum dan kegiatan kemahasiswaan perlu merevitalisasi ruang-ruang pertemuan fisik (diskusi publik, halaqoh, kajian budaya) untuk mengembalikan "ruh" komunikasi antarmanusia dan membongkar alienasi yang diakibatkan oleh tirani layar digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2015). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Theories of Human Communication* (10th ed.). Waveland Press.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*. New York: McGraw-Hill.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Evanston, IL: Northwestern University Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books.
- Waluyo, B. (2019). "Dampak Komunikasi Digital Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa." *Jurnal Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, 12(2), 145-160.
- Yin, R. K. (2018). *Qualitative Research from Start to Finish* (2nd ed.). New York: Guilford Press.